

Faktor Sosio-Historis Ketidakmampuan Membaca Al-Quran: Narasi Generasi X Di Masjid Shirotul Jannah Papringan

Socio-Historical Factors Of Inability To Read The Quran: Narratives Of Generation X At Shirotul Jannah Mosque Papringan

¹Luthfiy A. Gani, ²Muhammad Raqib Assidiqi

^{1, 2}, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{1, 2}, luthfiygani@gmail.com, muhammadraqib19@gmail.com

Article:

Received: 16 Oktober 2025

Accepted: 13 November 2025

Published: 04 Desember 2025

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

luthfiygani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketidakmahiran membaca Al-Quran di kalangan generasi X yang tinggal di lingkungan masjid Shirotul Jannah Papringan. Fenomena ini mencerminkan persoalan literasi keagamaan yang masih rendah di masyarakat pedesaan, terutama di kalangan usia dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap sejumlah informan generasi X dan didukung dengan studi literatur serta triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmahiran membaca Al-Quran dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya semangat literasi, keterbatasan pendidikan formal dan non-formal, serta motivasi yang kurang dalam pembelajaran agama. Adapun faktor eksternal meliputi keterbatasan infrastruktur keagamaan di masa lalu, akses yang terbatas terhadap guru dan lembaga pendidikan agama, serta pengaruh gerakan misionaris yang cukup intens pada era 1970 hingga 1990-an. Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Quran tidak hanya bersumber dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang membentuk pengalaman religius masyarakat generasi X.

Kata Kunci: Generasi X, Ketidakmahiran, Membaca Al-Quran, Masjid Shirotul Jannah Papringan

Abstract: This research seeks to examine the factors contributing to the inability of Generation X members in the Shirotul Jannah Papringan mosque community to read the Quran. This issue underscores the problem of limited religious literacy in rural areas, particularly among adults. The study utilized a qualitative methodology with a descriptive-exploratory design. Data were collected through interviews with several Generation X informants and were complemented by a literature review as well as source triangulation to ensure data accuracy. The findings revealed that the inability to read the Quran is shaped by two primary categories of factors: internal and external. Internal factors included a lack of enthusiasm for literacy, constraints in formal and non-formal education, and insufficient motivation for religious learning. External factors involved limitations in religious infrastructure in the past, limited access to teachers and religious educational institutions, as well as the significant influence of missionary movements between 1970 and 1990. This study emphasizes that the low ability to read the Quran does not originate solely from individuals but is also shaped by social, economic, and cultural conditions that affect the religious experiences of Generation X.

Keyword: Generation X, Inability, Reading the Quran, Shirotul Jannah Papringan mosque

Pendahuluan

Banyak masyarakat muslim di Indonesia yang tidak mahir membaca Al-Quran secara lancar, bahkan sebagian tidak mengenal huruf-huruf Arab sama sekali, meskipun mereka menempatkan Al-Quran sebagai rujukan utama dan landasan kehidupan beragama.¹ Hal ini tentu menjadi persoalan serius mengingat membaca Al-Quran merupakan bagian esensial dari praktik keagamaan masyarakat muslim. Generasi tua, khususnya generasi X di lingkungan Masjid Shirotul Jannah Papringan turut mengalami kondisi serupa. Generasi X adalah suatu generasi yang lahir mulai dari tahun 1965-1980 yang rata-rata berumur 43-58 tahun.² pendidikan formal dan non formal di masa lalu menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami buku-buku berbahasa Indonesia, terlebih berbahasa asing, termasuk literatur keislaman klasik yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Akibatnya, akses mereka terhadap pengetahuan Islam menjadi sangat terbatas dan bergantung pada ceramah atau bacaan terjemahan yang tidak selalu mendalam. Selain itu, rendahnya literasi ini juga diperparah oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi.³ Sebagian besar masyarakat yang berasal dari lingkungan pedesaan menjalani profesi yang tidak berkaitan dengan aktivitas baca tulis, kesibukan mencari nafkah harian menjadikan kegiatan membaca tidak prioritas.

¹ Mohamad Redha Mohamad Et Al., "Aplikasi Al-Taḥammul Wa Al-Adā ' Dalam Kalangan Qurra ' Dan Kepentingannya [The Application Of Al-Taḥammul Wa Al-Adā ' Among The Qurra ' And Its Importance]," *Journal Al-Irsyad* 5, No. 2 (2020).

² Rita Yuni Mulyanti, "Perbedaan Nilai-Nilai Kerja Generasi Baby Boomer, Generasi X Dan Generasi Y (Survey Pada Karyawan Hotel Provinsi Jawa Barat)," *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen* 11, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.37932/J.E.V11i1.251>.

³ Ririn Setyorini Et Al., "Peran Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (Skpp) Dalam Gerakan Literasi Pada Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Tonjong," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.30998/Diskursus.V5i2.14519>.

Selain itu, persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan baca tulis Al-Quran, ketidakmahiran masyarakat dalam membaca literatur-literatur lainnya pun menjadi persoalan serius. Hal ini disebabkan kurangnya semangat literasi di kalangan masyarakat. Di samping itu, intensitas aktivitas misionaris yang cukup kuat, sebagaimana dicatat Guillot (1985) dan Avika (2021), bahwa lembaga-lembaga misi secara aktif membangun sekolah, layanan kesehatan, dan program pemberdayaan sosial di wilayah pedesaan. Pendekatan sosial tersebut sering kali lebih terstruktur dibandingkan dakwah Islam tradisional pada masa itu, sehingga memengaruhi pola konsumsi pengetahuan keagamaan masyarakat.⁴

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroiti isu literasi Al-Quran, namun fokusnya lebih tertuju pada generasi muda, khususnya pelajar. Penelitian tersebut bisa dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama*, penelitian yang fokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi Al-Quran bagi siswa.⁵ Menurut Sari (2023) para siswa diminta untuk membaca Al-Quran bersama-sama di lapangan sekolah selama 30 menit, ia melihat adanya peningkatan kemampuan personal siswa dalam membaca Al-Quran.⁶ *Kedua*, penelitian yang fokus pada metode atau teknik yang digunakan untuk literasi Al-Quran bagi generasi muda.⁷ Al Asyari (2023) menawarkan sebuah metode, yang jika siswa mendapat tugas membaca Al-Quran dengan menggunakan metode itu, siswa dapat termotivasi untuk membaca Al-Quran. Metode yang ditawarkan adalah metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) yaitu siswa diminta untuk membaca Al-Quran dari refleksi kehidupan sehari-hari.⁸ *Ketiga*, implementasi berbagai kegiatan literasi

⁴ C Guillot, Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi Di Jawa, In Journal Of Geriatric Physical Therapy, Vol. 40, No. 1 (1985); Avika Triningsi Nurut, "Peran Misionaris Dalam Membangun Kultur Pendidikan Katolik Di Manggarai Raya Pasca Kemerdekaan (1955 Dan 1983)," Karmawibangga: Historical Studies Journal, 2021.

⁵ Jihan Rafifah Mahdiyyah And Moses Glorino Rumambo Pandin, "Menumbuhkan Minat Budaya Literasi Di Kalangan Kaum Milenial: Studi Kasus Pelajar Man 1 Lamongan," Osf Preprints, No. 2019 (2022); Kartika Putri Sari And Mahariah Mahariah, "Literasi Al-Quran Di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran.," Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies 3, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.47467/Edui.V3i2.5074>.

⁶ Sari And Mahariah, "Literasi Al-Quran Di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran."

⁷ Abu Hasan Al Asyari, "Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al Quran Melalui Metode Prepiew, Question, Read, Reflect, Recite, Review Sebuah Literasi Siswa Man 1 Kerinci," Jurnal Pendidikan Guru 4, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/Jurpendigu.V4i2.493>; Dinar Nur Inten Et Al., "Pendampingan Guru Madrasah Diniyyah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Melalui Model Paikem," Jurnal Pendidikan Tambusai 7, No. 1 (2023); Marziana And Harun, "Metode S P J & T Literasi Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini," Jurnal Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.61104/Jd.V1i2.46>; Dewi Mulyani Et Al., "Literasi Al-Quran Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik Bercerita," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, No. 2 (2018); Fatma Sari Et Al., "Peningkatan Literasi Membaca Al-Quran Siswa Pemula Melalui Program Tilawah Di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah," Journal Of Regional Development And Technology Initiatives 2 (2024), <https://doi.org/10.58764/J.Jrdti.2024.2.54>.

⁸ Al Asyari, "Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al Quran Melalui Metode Prepiew, Question, Read, Reflect, Recite, Review Sebuah Literasi Siswa Man 1 Kerinci."

Al-Quran.⁹ Hafid (2019) menyebutkan bahwa faktor pendukung implementasi program literasi Al-Quran sebagai penunjang pendidikan karakter adalah adanya kerjasama antara tenaga pengajar dalam mendampingi pelaksanaan literasi Al-Quran, keaktifan pengurus organisasi siswa, kesadaran peserta didik membawa Al-Quran dari rumah dan juga dukungan dari orang tua peserta didik yang berbentuk pengulangan materi-materi yang telah diajarkan di sekolah dan menyediakan Al-Quran yang sesuai dengan keinginan anak dan memenuhi standar. Adapun faktor penghambatnya adalah peserta didik yang tidak membawa Al-Quran dan terbatasnya tempat dan fasilitas. Dan ia pun menyebutkan bahwa implementasi literasi Al-Quran ini dapat berpengaruh terhadap karakter siswa, sehingga perilaku keagamaan peserta didik menjadi lebih baik.¹⁰ Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan tersebut belum banyak menyoroti problematika literasi Al-Quran pada kelompok usia dewasa—terutama generasi X di lingkungan pedesaan—yang justru merupakan kelompok yang sangat memerlukan pendekatan literasi keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penyebab ketidakmahiran membaca Al-Quran di kalangan generasi X yang tinggal di wilayah pedesaan, khususnya di lingkungan Masjid Shirotul Jannah Papringan. Fokus kajian dibagi ke dalam tiga pokok bahasan: *pertama*, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidakmampuan sebagian warga Generasi X di Masjid Shirotul Jannah Papringan dalam membaca Al-Quran dengan baik; *kedua*, menganalisis latar belakang sosial, pendidikan, dan keagamaan yang memengaruhi rendahnya kemampuan baca tulis Al-Quran di kalangan generasi tersebut; dan *ketiga*, mengungkap alasan keterlambatan kesadaran belajar membaca Al-Quran, baik dari aspek individu maupun pengaruh lingkungan sekitar. Argumentasi penelitian ini dibangun atas bukti nyata bahwa banyak dari masyarakat generasi X di lingkungan Masjid Shirotul Jannah Papringan tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik. *Pertama*, keterbatasan akses ke masjid dan fasilitas keagamaan di masa lalu. *Kedua*, latar belakang masyarakat yang berpendidikan rendah, baik pendidikan formal atau non formal, menyebabkan rendahnya kesadaran akan semangat literasi. *Ketiga*, Sebagian besar masyarakat menjalani profesi yang tidak berkaitan dengan aktivitas baca tulis. Realitas ekonomi ini yang membuat aktivitas literasi bukan menjadi prioritas. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan pendekatan literasi Al-Quran ke depan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan kelompok usia dewasa di lingkungan pedesaan.

⁹ Abdul Hafid Et Al., “Implementasi Program Literasi Kitab Suci Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter Di Sma Negeri 11 Enrekang,” Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan 0, No. 0 (2019).

¹⁰ Hafid Et Al., “Implementasi Program Literasi Kitab Suci Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter Di Sma Negeri 11 Enrekang.”

Metode Penelitian

Artikel ini mengkaji data-data yang disampaikan oleh beberapa narasumber yang memberikan gambaran secara rinci terkait kendala yang mereka hadapi selama mereka hidup di wilayah pedesaan saat usia muda dahulu pada era 1970-1990-an, yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi Al-Quran, terutama membaca Al-Quran. Penelitian ini melibatkan 5 orang informan utama, terdiri dari Bapak Sukir, Bapak Joni, Ibu Karmiyem, Ibu Tri Mulyati, dan Ibu Maryanti, yang merupakan peserta kegiatan tahsin Al-Quran di masjid Shirotul Jannah Papringan. Adapun teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling, di mana peneliti menentukan kriteria spesifik. Adapun kriteria Generasi X yang dipilih ialah informan merupakan warga yang aktif dalam kegiatan tahsin Al-Quran di Masjid Shirotul Jannah Papringan, pernah tinggal di Kabupaten Gunung Kidul selama 10-15 tahun, usia informan pada saat wawancara adalah 43-58 tahun, tidak lancar membaca Al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Teknik pengumpulan data primer digunakan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang memenuhi kriteria dan telah ditentukan. Setelah mengidentifikasi data-data yang didapatkan melalui beberapa narasumber, peneliti menyelidiki faktor yang sangat berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi membaca Al-Quran di kalangan generasi X, yang tinggal di wilayah pedesaan, serta mengeksplorasi keterkaitan antara berbagai faktor tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, khususnya artikel jurnal dan buku relevan dengan tema penelitian. Data-data yang didapatkan melalui wawancara, dipilih, dan dianalisis, lalu diperkuat dengan bukti-bukti yang terdapat di dalam sumber sekunder. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, *pertama*, melakukan reduksi data: peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara serta sumber sekunder. Seluruh informasi hasil wawancara dengan beberapa informan generasi X diseleksi untuk mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan faktor yang menyebabkan ketidakmahiran membaca Al-Quran. *Kedua*, penyajian data: tahap ini dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk deskriptif yang sistematis. *Dan terakhir*, verifikasi dan penarikan kesimpulan: peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap berbagai data dan temuan untuk memastikan konsistensi dan validitas. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan literatur akademik, data historis, dan dokumentasi relevan. Dari proses verifikasi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketidakmahiran membaca Al-Quran di kalangan generasi X merupakan akibat dari interaksi tiga faktor utama.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penulis melihat bahwa penyebab generasi “tua” atau generasi X tidak mahir baca Al-Quran, dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor utama yaitu faktor internal dan faktor

¹¹ Abdussamad Zuchri, “Metode Penelitian Kualitatif - Google Books,” In Cv. Syakir Media Press, Preprint, 2021.

eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari rendahnya semangat literasi dan pendidikan masyarakat yang sangat berdampak kepada kemampuan dalam membaca Al-Quran. Dan faktor eksternal dapat dilihat dari keterbatasan akses ke masjid, fasilitas keagamaan lainnya, minimnya teman belajar agama di masa lalu, dan pengaruh dakwah misionaris yang aktif di tengah minimnya dakwah Islam pada saat itu.

Rendahnya Semangat Literasi dan Pendidikan Masyarakat di masa lalu

Di antara penyebab banyaknya generasi yang lahir pada tahun 1965-an atau generasi X yang tidak mahir membaca Al-Quran adalah rendahnya motivasi dan semangat literasi yang ada pada masyarakat di masa lalu. Fenomena ini tidak terlepas dari kondisi sosial dan pendidikan formal yang masih terbatas di masa lalu. Bahkan persoalan ini terus berlanjut hingga saat ini. Menurut Hesti Yuniar dkk.(2022), survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 menunjukkan fakta bahwa Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara dengan tingkat literasi yang rendah, atau berada dalam 10 negara terbawah.¹² Dalam hal ini, literasi tidak hanya bermakna kemampuan membaca dan menulis huruf Latin, tetapi juga bermakna kemampuan membaca huruf Arab dan memahami isi kandungan Al-Quran, bukanlah bagian dari budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Rendahnya minat baca disebabkan membaca bukan bagian dari rutinitas harian, peran guru yang kurang memotivasi dan siswa yang tidak maksimal dalam memanfaatkan fasilitas belajar yang disediakan sekolah pada saat itu.¹³

Rendahnya kemampuan membaca Al-Quran pada generasi X berkaitan erat dengan minimnya akses terhadap pendidikan formal dan non-formal pada masa lalu. Di banyak wilayah pedesaan, akses terhadap pendidikan formal, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan dan pembelajaran Al-Quran secara sistematis, sangat terbatas. Sekolah-sekolah masih jarang, sarana pendidikan belum memadai, dan tenaga pendidik pun sulit dijangkau. Akibatnya, banyak masyarakat yang hanya mampu mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan tidak sedikit yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Dalam kondisi seperti ini, kesempatan untuk memperoleh pengajaran Al-Quran secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi sangat terbatas. Selain pendidikan formal, peran lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) atau *madrrasah diniyah* juga belum sekuat dan seaktif sekarang. Keberadaan guru mengaji di desa-desa sering kali terbatas pada tokoh agama tertentu yang hanya mengajar dalam waktu terbatas dan dengan metode yang sangat tradisional. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak merata, dan bergantung pada inisiatif masing-masing individu dan keluarga. Selain itu, budaya literasi secara umum masih tergolong rendah. Aktivitas membaca, baik membaca buku umum

¹² Hesti Yuniar Et Al., “Upaya Peningkatan Literasi Digital Dalam Program Beasiswa Cendekia Baznas (Bcb) Di Kota Bogor,” *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Dakwah* 6, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7722>.

¹³ Maria Kanusta Et Al., “Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca Dan Hasil Belajar,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)* 15, No. 2 (2021).

maupun kitab suci, belum menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Akibatnya, dorongan untuk belajar membaca Al-Quran secara serius pun turut terhambat.

Penjelasan di atas diperkuat dengan temuan dari wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang narasumber yang berasal dari kalangan generasi X. Ibu Tri Mulyati, salah seorang warga kelahiran 1969, yang menghabiskan masa kecilnya di Gunung Kidul, menyebutkan bahwa lemahnya kemampuan generasi X di Masjid Shirotul Jannah Papringan dalam membaca Al-Quran disebabkan oleh rendahnya budaya literasi yang melekat dalam kehidupan mereka, kegiatan membaca, baik itu membaca buku umum maupun kitab suci, bukanlah bagian dari kebiasaan atau budaya sehari-hari dan ini turut berkontribusi besar terhadap lemahnya kemampuan membaca Al-Quran mereka.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Karmiyem, yang menceritakan bahwa ia mulai mempelajari Al-Quran ketika selesai menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Namun setelah mengenal huruf-huruf hijaiyah, ia pindah dari kampung halamannya –Gunung Kidul—ke perkotaan untuk mencari nafkah bersama seorang tuan yang beragama non-Islam. Sejak saat itu ia tidak mempelajari Al-Quran secara tekun, dan pada usia 45 tahun ia memutuskan kembali untuk mempelajari Al-Quran.¹⁵ Di samping itu, faktor pendidikan juga berperan penting terhadap rendahnya literasi membaca. Pasalnya banyak dari masyarakat pedesaan yang hanya menamatkan sekolah hingga jenjang Sekolah Dasar, mereka hanya mempelajari sedikit bacaan doa harian pada saat mata pelajaran agama. Ditambah lagi dengan tidak aktifnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) menjadikan persoalan semakin kompleks. Minimnya tenaga pengajar saat masih tinggal di pedesaan juga menjadi penghambat dalam proses belajar. Ibu Tri Mulyati mengaku bahwa ia baru mulai mempelajari Al-Quran pada usia 44 tahun, tepatnya pada tahun 2013.



Gambar 1. Wawancara pribadi dengan Ibu Tri Mulyati

Akses Terbatas Terhadap Infrastruktur Keagamaan di masa lalu (ruang)

Salah satu penyebab yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca Al-Quran di kalangan generasi X ialah keterbatasan infrastruktur atau ruang

¹⁴ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Tri Mulyati (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 15 Agustus 2025.

¹⁵ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Karmiyem (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 27 Juni 2025.

keagamaan, terutama masjid dan mushalla, di masa lalu. Pada masa tersebut, ketersediaan sarana keagamaan masih sangat minim, masjid sulit ditemukan baik di perkotaan maupun di pedesaan, pembangunan infrastruktur keagamaan belum begitu banyak dilakukan. Meski demikian, distribusi masjid di wilayah perkotaan relatif lebih baik dibandingkan distribusi masjid di wilayah pedesaan. Di pelosok desa, para warga muslim menghabiskan waktu berjam-jam melewati sungai dan perbukitan hanya untuk dapat mencapai masjid besar terdekat. Kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan keadaan saat ini, infrastruktur keagamaan seperti masjid dan mushalla telah tersebar luas di berbagai wilayah, dan akses ke masjid jauh lebih mudah dibandingkan pada saat itu. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS) yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tercatat hingga tahun 2018 terdapat 511.899 masjid dan mushalla tersebar di seluruh Indonesia.¹⁶ Jumlah tersebut mencerminkan adanya perkembangan signifikan dalam pembangunan infrastuktur keagamaan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir.

Keterbatasan infrastuktur keagamaan di masa lalu berdampak langsung terhadap rendahnya akses masyarakat pedesaan terhadap pendidikan keagamaan, khususnya dalam hal pembelajaran membaca Al-Quran. Jarak tempuh yang jauh, minimnya fasilitas keagamaan di masjid, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, minimnya teman seperjuangan dan rendahnya kesadaran masyarakat dan tekanan ekonomi dan lingkungan pergaulan menjadi faktor yang memengaruhi kondisi ini. Banyak masyarakat terutama di pedesaan, harus berjalan kaki selama berjam-jam untuk mencapai masjid besar terdekat, seperti yang disampaikan Ibu Tri Mulyati, ia menceritakan kondisi saat itu di mana ia harus menghabiskan waktu satu jam dengan berjalan kaki hingga sampai ke masjid terdekat. Narasumber juga menjelaskan betapa khawatir dan takutnya ia untuk keluar rumah menuju masjid pada malam hari, mengingat saat itu listrik belum merata.¹⁷ Masjid-masjid yang sudah ada saat itu pun umumnya hanya digunakan untuk ibadah wajib, sedangkan program pembelajaran keagamaan, seperti pengajaran membaca Al-Quran, masih sangat terbatas, dan akses terhadap mushaf pun tidak semudah saat ini, bahkan di beberapa daerah, kepemilikan mushaf Al-Quran merupakan hal yang langka. Menurut keterangan bapak Sukir dan bapak Joni, meskipun sebagian masyarakat memiliki mushaf Al-Quran, ketiadaan guru atau pembimbing yang mampu mengajarkan cara membaca Al-Quran yang baik dan benar menjadi kendala selanjutnya dalam proses pembelajaran.¹⁸ Pada masa itu, sulit ditemukan teman seperjuangan yang memiliki semangat yang sama dalam belajar agama, hal ini sesuai dengan keterangan yang diceritakan oleh Ibu Karmiyem, banyak anak-anak yang sebaya lebih disibukkan dengan membantu orang tua di pasar atau di sawah, sehingga minat mempelajari agama Islam, khususnya membaca Al-Quran, menjadi terabaikan.¹⁹ Dan terakhir, faktor ekonomi juga mendorong anak-anak putus sekolah,

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Data Masjid Dan Mushalla Tersedia Di Aplikasi Simas," Kementerian Agama RI, November 24, 2018.

¹⁷ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Tri Mulyati (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 15 Agustus 2025.

¹⁸ Wawancara Pribadi Dengan Bapak Sukir (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 26 Juni 2025. Dan Wawancara Pribadi Dengan Bapak Joni (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 26 Juni 2025.

¹⁹ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Karmiyem (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 27 Juni 2025.

sehingga mereka tidak mendapatkan akses pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan secara memadai.

Seiring dengan meningkatnya angka pembangunan infrastuktur keagamaan di Indonesia, akses masyarakat terhadap sarana ibadah dan pendidikan keagamaan juga mengalami kemajuan yang pesat. Jumlah masjid dan mushalla yang mencapai lebih dari 500 ribu unit mencerminkan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi di era 1970-an. Dan tidak hanya itu, saat ini masjid dan mushalla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah wajib, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas keagamaan lainnya, seperti tersedianya mushaf Al-Quran dan program kajian literatur-literatur intelektual muslim klasik rutin, juga pengajian tematik. Perubahan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara infrastruktur keagamaan dan kemudahan akses terhadap pendidikan Al-Quran dengan meningkatnya kemampuan literasi keagamaan masyarakat saat ini.



Gambar 2 dan 3. Wawancara pribadi dengan Bapak Sukir, Bapak Joni dan bapak-bapak masjid lainnya.

Minimnya Konsumsi Pengetahuan Islam dan Pengaruh Gerakan Misionaris Yang Intens Terhadap Kesadaran Keagamaan Masyarakat saat itu.

Pada era 1970-an, banyak wilayah di Indonesia, khususnya wilayah pedesaan, mengalami rendahnya tingkat konsumsi pengetahuan agama Islam di kalangan masyarakat. Keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan agama, bahan bacaan, serta media dakwah yang memadai menjadi faktor dominan yang menyebabkan lemahnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, termasuk dalam hal kemampuan membaca Al-Quran. Di tengah kondisi tersebut, berbagai gerakan misionaris dari latar belakang

keagamaan non-Islam secara aktif dan sistematis melakukan dakwah mereka. Gerakan ini tidak hanya terpusat di wilayah perkotaan, tetapi juga menyasar ke wilayah pedesaan, khususnya daerah-daerah pelosok, yang memiliki akses pendidikan agama Islam yang sangat terbatas.

Gerakan misionaris pada masa itu menggunakan pendekatan yang sangat terstruktur dan strategis, mereka memadukan kegiatan keagamaan dengan program sosial dan kemanusiaan yang menyentuh langsung ke kehidupan masyarakat. Mereka membuka sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan umum dengan fasilitas yang lebih baik dibandingkan lembaga lokal di pedesaan.²⁰ Mereka juga rutin membagikan bantuan pangan, layanan kesehatan, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang tampak sangat peduli terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Tidak jarang, mereka juga memanfaatkan kekurangan ekonomi dan rendahnya pendidikan masyarakat untuk menarik simpati dan partisipasi.²¹ Kegiatan mereka dikemas dengan pendekatan sosial yang menyentuh kebutuhan dasar warga sehingga lebih solutif dibandingkan dakwah Islam tradisional yang pada masa itu masih sangat terbatas cakupannya. Pada sektor pertanian, mereka melakukan pembinaan, membuka koperasi desa yang menyediakan alat-alat pertanian, menyediakan dana pertanian berupa simpan pinjam dengan bunga yang rendah. Selain memanfaatkan situasi krisis ekonomi setempat, mereka juga membangun ikatan istimewa melalui perkawinan dengan orang setempat.²² Minimnya konsumsi pengetahuan agama Islam di masa itu juga diperparah oleh keterbatasan bahan bacaan, media dakwah, serta lembaga pendidikan agama yang mampu menjawab tantangan zaman. Dakwah Islam di pedesaan pada masa itu umumnya bersifat tradisional dan dilakukan secara tidak merata oleh tokoh agama setempat yang juga mengalami keterbatasan pengetahuan, metode dan sumber daya. Tidak adanya strategi yang terkoordinasi dari lembaga-lembaga keagamaan untuk menghadapi gencarnya penyebaran misi agama lain, menyebabkan posisi umat Islam menjadi semakin rentan, terutama dalam aspek pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya sendiri.

Hasil wawancara dengan Ibu Maryanti, salah seorang warga generasi X yang menghabiskan masa kecilnya di Gunung Kidul, menguatkan gambaran tersebut. Menurut memori kolektif informan, para misionaris kerap menyasar anak-anak dengan pendekatan persuasif yang sangat menarik. Anak-anak yang mengikuti kegiatan mereka diberi hadiah berupa makanan, minuman ringan, mainan, bahkan sepeda, yang pada masa itu merupakan barang mewah dan langka bagi anak-anak desa.²³ Strategi ini berhasil menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, yang haus akan perhatian dan fasilitas pendidikan. Masyarakat lapisan bawah pun tertarik dan simpatik dengan pola kristenisasi, seperti pembangunan perumahan. Selain menyediakan berbagai fasilitas kepada masyarakat, mereka juga melancarkan upaya penyebaran nilai-nilai kekristenan

²⁰ Avika Triningsi Nurut, "Peran Misionaris Dalam Membangun Kultur Pendidikan Katolik Di Manggarai Raya Pasca Kemerdekaan (1955 Dan 1983)," *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 2021.

²¹ Grecetinovitria Merliana Butar-Butar, "Strategi Misi Pedesaan Yang Relevan Dan Alkitabiah Di Kabupaten Toba Samosir," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.v2i1.47>.

²² C Guilliot, Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi Di Jawa, In *Journal Of Geriatric Physical Therapy*, Vol. 40, No. 1 (1985).

²³ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Maryanti (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 16 Juli 2025.

menggunakan pendekatan budaya, ini terlihat dari buku bacaan, tayangan film, sistem ekonomi, ketenagakerjaan, pola perkawinan hingga budaya pemerintahan.²⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pengetahuan Islam tidak hanya berdampak pada aspek kemampuan membaca Al-Quran, namun juga memengaruhi ketahanan masyarakat dalam menghadapi upaya sistematis penyebaran agama lain.



Gambar 4. Wawancara pribadi dengan Ibu Mayanti, Ibu Tri Mulyati dan Ibu Karmiyem

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab ketidakhadiran membaca Al-Quran pada generasi “tua” atau disebut juga generasi X, khususnya di Masjid Shirotul Jannah Papringan, disebabkan oleh tiga faktor yang saling berkaitan. *Pertama*, rendahnya semangat literasi dan juga pendidikan masyarakat di masa lalu. *Kedua*, keterbatasan akses terhadap infrastruktur keagamaan, seperti masjid dan mushalla, di masa lalu. *Ketiga*, minimnya konsumsi pengetahuan Islam yang diperparah oleh intensitas gerakan misionaris yang memengaruhi kesadaran keagamaan masyarakat kala itu. Ketiga faktor ini berkontribusi langsung terhadap lemahnya kemampuan membaca Al-Quran sekaligus kesadaran keagamaan generasi X. Meskipun perkembangan infrastruktur keagamaan dan akses pendidikan pada masa kini telah membawa perbaikan, jejak kesenjangan generasi tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Quran di kalangan generasi X bukan semata akibat kelemahan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, pendidikan, kultural, dan struktural pada masa lalu. Fakta bahwa keterbatasan infrastruktur keagamaan, budaya literasi yang lemah, dan intensitas dakwah agama lain bersatu dalam satu waktu menunjukkan betapa kompleksnya tantangan dakwah Islam di era tersebut. Menariknya, keberhasilan misionaris dalam memadukan dakwah dengan pelayanan sosial dan pendidikan dapat menjadi pelajaran berharga bagi strategi dakwah Islam masa kini. Mereka tidak sekedar menyebarkan agama, tetapi membungkusnya dalam layanan sosial dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dan pembangunan infrastruktur keagamaan di masa kini, seperti masjid,

²⁴ Jasafat, “Kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Aceh Dalam Menangkal Kristenisasi,” Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering 1, No. 2 (2020).

mushalla dan balai TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), tidak hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai pusat peningkatan literasi Al-Quran, pelatihan guru, dan penyediaan bahan bacaan keagamaan. Sayangnya, sebagian generasi muda saat ini belum memanfaatkan peluang tersebut secara optimal. Pendidikan yang memadai, infrastruktur keagamaan yang mudah diakses di setiap daerah, ditambah lagi akses terhadap pengetahuan Islam yang semakin mudah belum sepenuhnya mendorong kesadaran untuk mempelajari Al-Quran. Di samping itu, munculnya tantangan baru bagi mereka yang tidak dirasakan oleh generasi sebelumnya, seperti sosial media dan lain-lain, justru menghambat semangat mereka dalam meningkatkan kualitas literasi membaca Al-Quran. Banyak generasi muda terdistraksi oleh media sosial, menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengonsumsi konten yang kurang bermanfaat. Meskipun sebenarnya media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk belajar. Namun perlu diingat, mencukupkan diri mempelajari Islam, terutama membaca Al-Quran, dari sosial media tanpa merujuk kepada ahli adalah sesuatu yang keliru.

Berbeda dengan Penelitian sebelumnya yang umumnya membahas keutamaan literasi Al-Quran,²⁵ metode peningkatan kemampuan membaca Al-Quran bagi generasi muda,²⁶ serta pemanfaatan teknologi untuk tujuan serupa,²⁷ penelitian ini berfokus pada faktor-faktor penghambat literasi Al-Quran generasi tua di pedesaan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan warga yang aktif mengikuti kegiatan *tahsin* yang diadakan di masjid Shirotul Jannah Papringan, sehingga memberikan perspektif historis dan kontekstual yang jarang dibahas dalam studi sebelumnya.

Temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti nyata bahwa kemampuan membaca Al-Quran di masyarakat tidak terlepas dari konteks sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat di masa lalu. Fenomena ini juga merefleksikan adanya ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang membuat masyarakat desa menjadi kelompok paling rentan mengalami ketertinggalan literasi agama. Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran tidak cukup hanya dengan memperbanyak jumlah infrastruktur dan lembaga keagamaan, tetapi juga memerlukan perbaikan sistem pendidikan, penguatan motivasi belajar sejak dini, dan penerapan strategi dakwah yang holistik, mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual.

Memahami akar permasalahan yang menghambat kemampuan membaca Al-Quran pada generasi tua memiliki beberapa implikasi penting. *Pertama*, peningkatan infrastruktur keagamaan perlu memperhatikan kualitas, bukan hanya secara kuantitas. *Kedua*, strategi (metode, teknik, sarana dan taktik) dakwah harus terus berinovasi agar

²⁵ Elitawati Elitawati, "Metode Tilawati Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Qur'an," *Jurnal Pusaka* 12, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.682>.

²⁶ Fahrul Akbar, "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Siswa Kelas Iii Di Sdn 69 Kabanta Kota Bima," *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i1.375>; Sumarji Sumarji And Rahmatullah Rahmatullah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Smp Islam Muqorrobin Singosari Malang)," *Journal Ta'limuna* 7, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.148>.

²⁷ Nova Noor Kamala Sari, "Rancang Bangun Media Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android," *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika* 14, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.47111/jti.v14i2.1214>.

relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.²⁸ *Ketiga*, budaya literasi perlu ditanamkan sejak usia dini. *Keempat*, kewaspadaan terhadap pengaruh eksternal yang berpotensi melemahkan literasi agama harus tetap dijaga. Dan *kelima*, pemerintah perlu memastikan pemerataan akses pendidikan dan fasilitas keagamaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam setiap kebijakan yang dibuat.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa konteks sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat di masa lalu menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan pengetahuan keislaman masyarakat generasi X, khususnya kemampuan mereka membaca Al-Quran. Hambatan yang mereka hadapi tidak hanya berasal dari semangat individu, melainkan faktor ekonomi keluarga mereka saat itu yang mengharuskan mereka membantu orang tua mencari nafkah. Selain itu juga, pembangunan infrastruktur keagamaan yang masih belum merata ditambah lagi dengan terbatasnya akses terhadap tenaga pengajar menjadikan mereka semakin sulit untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam kajian literasi Al-Quran, khususnya dengan mengangkat perspektif yang jarang dibahas: ketidakmampuan membaca Al-Quran di kalangan generasi X yang tinggal di wilayah pedesaan. Penelitian ini membuka jalan untuk melihat bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Quran tidak hanya relevan bagi anak-anak, melainkan juga bagi orang dewasa dan lansia, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Kebanyakan studi sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan literasi Al-Quran generasi muda di institusi formal dan non-formal, sedangkan penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan narasi dari generasi tua dan kondisi historis yang membentuk mereka. Dari sisi metode, artikel ini juga menyuguhkan pendekatan eksploratif-kualitatif berbasis wawancara naratif dan triangulasi dengan data standar, yang tidak hanya mengungkap fakta tetapi juga menafsirkan hubungan antara kondisi sosial-ekonomi masa lalu dengan lemahnya kemampuan baca Al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan data deskriptif, tetapi juga kerangka pemahaman historis dan struktural, yang dapat dijadikan pijakan untuk menyusun kebijakan dalam dakwah dan pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Kajian ini terbatas pada analisis kemampuan masyarakat generasi X dalam membaca Al-Quran. Peneliti juga menemukan bahwa pendekatan dakwah untuk generasi X tidak bisa disamakan dengan anak-anak (TPQ), melainkan butuh pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa) yang memperhatikan psikologis mereka. Minimnya semangat literasi membaca Al-Quran menjadi persoalan serius, mengingat bahwa permasalahan ini masih terus turun temurun meskipun berbagai hambatan di masa lalu telah diatasi. Untuk memahami hambatan generasi muda dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Quran, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Referensi

Akbar, Fahrul. "Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Siswa Kelas Iii Di Sdn 69 Kabanta Kota Bima." *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan*

²⁸ Awaludin Pimay And Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

- Penelitian Pendidikan Dasar 3, No. 1 (2019). <https://doi.org/10.52266/El-Muhbib.V3i1.375>.
- Asyari, Abu Hasan Al. "Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al Quran Melalui Metode Preiew, Question, Read, Reflect, Recite, Review Sebuah Literasi Siswa Man 1 Kerinci." *Jurnal Pendidikan Guru* 4, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/Jurpendigu.V4i2.493>.
- Butar-Butar, Grecetinovitria Merliana. "Strategi Misi Pedesaan Yang Relevan Dan Alkitabiah Di Kabupaten Toba Samosir." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.V2i1.47>.
- Elitawati, Elitawati. "Metode Tilawati Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Qur'an." *Jurnal Pusaka* 12, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.35897/Ps.V12i1.682>.
- Guilliot, C. *Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. In *Journal Of Geriatric Physical Therapy*, Vol. 40. No. 1. 1985.
- Hafid, Abdul, M Ridwan Said Ahmad, And Abd Hafid. "Implementasi Program Literasi Kitab Suci Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter Di Sma Negeri 11 Enrekang." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0, No. 0 (2019).
- Inten, Dinar Nur, Helmi Aziz, Dewi Mulyani, And Haditsa Qur'ani Nurhakim. "Pendampingan Guru Madrasah Diniyyah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Melalui Model Paikem." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1 (2023).
- Jasafat. "Kontribusi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Aceh Dalam Menangkal Kristenisasi." *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering* 1, No. 2 (2020).
- Kanusta, Maria, Pieter Sahertian, And Joice Soraya. "Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca Dan Hasil Belajar." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)* 15, No. 2 (2021).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Data Masjid Dan Mushalla Tersedia Di Aplikasi Simas." Kementerian Agama Ri, November 24, 2018.
- Mahdiyyah, Jihan Rafifah, And Moses Glorino Rumambo Pandin. "Menumbuhkan Minat Budaya Literasi Di Kalangan Kaum Milenial: Studi Kasus Pelajar Man 1 Lamongan." *Osf Preprints*, No. 2019 (2022).
- Marziana, And Harun. "Metode S P J & T Literasi Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.61104/Jd.V1i2.46>.
- Mohamad, Mohamad Redha, Farhah Zaidar Ramli, And Norazman Alias. "Aplikasi Al-Taḥammul Wa Al-Adā ' Dalam Kalangan Qurrā ' Dan Kepentingannya [The Application Of Al-Taḥammul Wa Al-Adā ' Among The Qurrā ' And Its Importance]." *Journal Al-Irsyad* 5, No. 2 (2020).
- Mulyani, Dewi, Imam Pamungkas, And Dinar Nur Inten. "Literasi Al-Quran Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik Bercerita." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2018).
- Mulyanti, Rita Yuni. "Perbedaan Nilai-Nilai Kerja Generasi Baby Boomer, Generasi X Dan Generasi Y (Survey Pada Karyawan Hotel Provinsi Jawa Barat)." *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen* 11, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.37932/J.E.V11i1.251>.

- Nurut, Avika Triningsi. "Peran Misionaris Dalam Membangun Kultur Pendidikan Katolik Di Manggarai Raya Pasca Kemerdekaan (1955 Dan 1983)." *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 2021.
- Pimay, Awaludin, And Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.21580/Jid.V41.1.7847>.
- Sari, Fatma, Dandi Kurniawan, Abdullah A Afifi, Mona Eliza, And Afifi Fauzi Abbas. "Peningkatan Literasi Membaca Al-Quran Siswa Pemula Melalui Program Tilawah Di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah." *Journal Of Regional Development And Technology Initiatives* 2 (2024). <https://doi.org/10.58764/J.Jrdti.2024.2.54>.
- Sari, Kartika Putri, And Mahariah Mahariah. "Literasi Al-Quran Di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 3, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.47467/Edui.V3i2.5074>.
- Sari, Nova Noor Kamala. "Rancang Bangun Media Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android." *Jurnal Teknologi Informasi: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Teknik Informatika* 14, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.47111/Jti.V14i2.1214>.
- Setyorini, Ririn, Amanda Qori Ifadakh, And Septy Rizqillah. "Peran Satgas Kemitraan Peduli Pendidikan (Skpp) Dalam Gerakan Literasi Pada Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Tonjong." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.30998/Diskursus.V5i2.14519>.
- Sumarji, Sumarji, And Rahmatullah Rahmatullah. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Smp Islam Muqorrobin Singosari Malang)." *Journal Ta'limuna* 7, No. 1 (2019). <https://doi.org/10.32478/Ta.V7i1.148>.
- Wawancara Pribadi Dengan Bapak Joni (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 26 Juni 2025.
- Wawancara Pribadi Dengan Bapak Sukir (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 26 Juni 2025.
- Wawancara Pribadi Dengan Ibu Karmiyem (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 27 Juni 2025.
- Wawancara Pribadi Dengan Ibu Maryanti (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 16 Juli 2025.
- Wawancara Pribadi Dengan Ibu Tri Mulyati (Salah Seorang Jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan Yang Menghabiskan Masa Kecilnya Di Wilayah Pedesaan), Yogyakarta, 15 Agustus 2025.
- Yuniar, Hesti, Ikhwan Hamdani, And Gunawan Ikhtiono. "Upaya Peningkatan Literasi Digital Dalam Program Beasiswa Cendekia Baznas (Bcb) Di Kota Bogor." *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Dakwah* 6, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.32832/Komunika.V6i2.7722>.
- Zuchri, Abdussamad. "Metode Penelitian Kualitatif - Google Books." In *Cv. Syakir Media Press*. Preprint, 2021.